

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A.B.	BISNIS	WAS-PADA	H. TERBIT	JYKR
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I : *Kamis* TGL : 2 - JUN 1988 HAL : NO :

Lukisan Yuriah Tanzil Di Goethe Institut, Lembut Dan Sejuk

JAKARTA (Suara Karya): Gaya lukisan Cina sangat kuatnya mempengaruhi Yuriah Tanzil, sehingga gaya tersebut hampir di tiap karyanya. Di Goothe Institut Jakarta, 25 Mei - 10 Juni 1988, dipamerkan karyanya sebanyak 20 buah lukisan cat minyak dan 20 buah lagi lukisan monotype / teknik campuran.

Yang paling terasa gaya tersebut pada karyanya yang berjudul *Di Tepi Sungai dan Sehabis Mandi*. Di sini perpaduan antara gunung dan sungai serta rimbunnya pepohonan menyajikan nuansa kesepian dan ketenangan sebagaimana layaknya *Chinese Style*. Perpaduan warna juga lembut dan menyejukkan tanpa kontras yang menyolok, dan sapuan kuasnya (brush stroke) halus dan hati-hati berdasarkan komposisi ruang yang tepat.

Ini terlihat pula karya - karyanya yang lain seperti *Terong, Anggur, Labu, Bunga Lily, Morning Glory, Setangkai Krisan*. Berbeda dengan lukisan gaya Cina yang jarang mempergunakan obyek wanita telanjang, Yuriah dengan beraninya melukis wanita telanjang seperti *Nude I* dan *Nude II*. Di sini gaya Cina tetap dihadirkan tanpa memberikan kesan porno atau merangsang. Wanita telanjang di pihak pertama dihadirkan agak ke kiri dari pertengahan kanvas, sedang di pihak lainnya wanita telanjang dihadirkan melintang (horizontal). Tak banyak warna dihadirkan di sini, namun garis tubuh wanita tegas dan tanpa ragu - ragu sedikit pun.

Pada *Pemandangan Di Waktu Hujan* meski curah hujan hanya samar - samar berupa warna abu - abu kehitaman vertikal memanjang ke bawah, namun banyak hal membuktikan turunnya hujan itu. Kita dapat melihat orang - orang bernaung di bawah payungnya masing - masing, dan juga terlihat geyangan air di tanah. Tugu Monas tampak di kejauhan agak tertutup oleh derasnya hujan.

Lain halnya dengan lukisan yang berjudul *Penjual Durian*. Bila lukisan *Pemandangan Di Waktu Hujan* itu tak diberikan judulnya kita masih dapat

mengetahui apa yang terjadi di situ, *Penjual Durian* kehilangan makna tanpa judulnya. Terlihat seorang lelaki duduk melepaskan lelahnya dengan barang dagangan yang dipikulnya. Kita tak tahu barang apa yang dibawanya itu tanpa membaca judul tadi. Hanya bentuk bulat - bulat menggeletak di keranjangnya: mangga, jeruk, pepaya, nenas, atau apa. Warna dan komposisi sudah betul, tetapi kurang begitu indah karena suasananya tak mampu menimbulkan emosi.

Gaya dadais (melukis gaya anak - anak) terlihat pada *Memetik Daun Teh* dengan warna dasar hijau pekat. Kepala - kepala para pemetik daun teh dihadirkan secara naif sekali tanpa ekspresi. Keindahan hanya tampak lewat perpaduan warna saja dan komposisi. Lain halnya dengan *Suasana Malam* karyanya yang lain. Di sini suasana malam di kampung betul - betul dihadirkan secara frontal: bulan purnama, lampu - lampu jalan, lampu - lampu di rumah masing - masing, suasana kece-

riaan, ditambah lagi dengan warna romantis yang memasuki relung hati terdalam manusia. Alangkah indahnya hidup di kampung yang tenang, ceria, penuh persaudaraan tergambar di sini.

Yuriah Tanzil kelahiran Wonosobo yang pernah kuliah tari di Institut Kesenian Jakarta ini belajar fotografi dan lukis pada Michael Tanzil. Mulai 1984 ia bersama Sri Robustinah, Sri Yunnah, dan Dewa Retna mendirikan Ikatan Pelukis Wanita. Ia mendapat penghargaan dari New York Institute of Photography untuk salah satu foto karyanya pada tahun 1987. Ia memang seorang fotografer freelance di samping sebagai pelukis.

Ia menyukai lukisan yang tenang, damai dan merenung, seperti karya pelukis Cina Ma Yuan, Hsia Kui, Liang Kai, Mu Chi, Chu Ta, dan pelukis Jepang seperti Shubun, Sesson, Geami dan Sanroku. Menurutnya, pelukis timur memperoleh pelajaran dari dunia yang penuh masalah dengan cara meditasi

dan menjadi pertapa.

Lukisan Ma Yuan yang disenanginya menggambarkan seorang pujangga duduk di bawah pohon dalam pemandangan berkabut. Perpaduan antara langit, gunung, sungai atau telaga, lembah ngarai atau istana serta rumah penduduk sangat disukainya. Permainan keseimbangan dalam bentuk komposisi bidang dengan obyek bunga, hewan atau manusia merupakan salah satu *Chinese Style* digemarinya. Tak heran bila lukisannya banyak mengarah ke sana. Namun Yuriah sendiri mengaku ia tengah mencari identitas dirinya sebagai pelukis muda wanita. (F-1)